

	Jurnal Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625 , e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 2 Juli - Desember 2022 Hal 128-135
Received Desember 10 th 2021; Accepted November 28 th 2022; Published Desember 12 th 2022		https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING BERWAWASAN GENDER PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN PENDIDIKAN RAMAH ANAK

Nisaul Mustabsiroh

Email: nisaulmustabsiroh@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Abstract: *The phenomenon of violence and discrimination toward children often occurs in various fields, including education. One solution that can be applied to overcome is the application of the concept of gender equality in facing of violence and discrimination. The application of the concept of gender equality needs to be applied from an early age to children aged 0-6 years. In this age, children's development is very fast and various positive stimuli are needed because everything that is learned at that age will affect in the future. Early childhood education requires a conducive or a child-friendly environment to avoid violence. So, the next child's development can run optimally. Child-friendly education cannot be separated from the role of stakeholders, one of which is the role of counselors who provide guidance and counseling to children. This research used library research method with descriptive analysis approach. From this research, it is known that providing sustainable gender-oriented counseling and guidance in a child-friendly environment will open up great opportunities to develop children's potential optimally and provide protection to children against violence and discrimination. From this research, it is known that providing gender-oriented counseling and guidance in a child-friendly environment will open up great opportunities to develop children's potential optimally and provide protection towards violence and discrimination.*

Keywords: *Counseling Guidance; Gender Perspective; Early Childhood; Child Friendly Education.*

Abstrak : Fenomena kekerasan dan diskriminasi terhadap anak diberbagai bidang tak terkecuali pada dunia pendidikan kerap kali terjadi. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk menghadapi hal tersebut adalah penerapan atas paham kesetaraan gender dalam menghadapi kekerasan dan diskriminasi. Penerapan atas paham kesetaraan gender perlu diterapkan sedini mungkin sejak anak masih dalam usia dini 0-6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan anak sangat pesat dan berbagai stimulus yang positif sangat dibutuhkan sebab segala hal yang dipelajari pada masa usia tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Pada pendidikan anak usia dini memerlukan lingkungan yang kondusif atau lingkungan yang ramah anak terhindar dari kekerasan. Sehingga perkembangan anak selanjutnya bisa berjalan dengan optimal. Pendidikan yang ramah anak tidak bisa terlepas dari peran stakeholder salah satunya adalah peran konselor yang memberikan bimbingan dan konseling pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan pendekatan analisis deskriptif. Dari penelitian ini, dengan cara memberikan bimbingan konseling berwawasan gender yang berkelanjutan dengan lingkungan yang ramah anak akan membuka peluang besar untuk mengembangkan potensi anak secara optimal dan dapat memberikan perlindungan kepada anak terhadap perlakuan kekerasan dan diskriminasi.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Wawasan Gender; Anak Usia Dini; Pendidikan Ramah Anak.

A. PENDAHULUAN

Stimulasi segala aspek perkembangan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting sebab bisa memengaruhi perkembangan pada masa selanjutnya. Anak usia dini adalah masa keemasan yang pernah dilalui oleh manusia. Dapat dikatakan demikian karena saat masa tersebut manusia bisa belajar hal banyak dalam waktu yang cukup singkat. Dalam jenjang pendidikan anak istilah itu sering dikenal dengan istilah *golden age*. Dengan demikian, dibutuhkan pendidikan yang tepat sejak anak usia dini yaitu pendidikan yang terintegrasi yang mampu menyentuh berbagai aspek perkembangan anak. Pendidikan terintegrasi yang dimaksud adalah pendidikan yang meliputi berbagai aspek perkembangan anak baik meliputi fisik, kognitif, emosi, bakat, kreatifitas, sikap, moral, bahasa serta adaptasi atau penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. (Muhammad R, 2018) Selanjutnya, dari adanya pendidikan anak sejak usia dini yang terintegrasi berarti dapat memaksimalkan perkembangan anak.

Keberadaan Bimbingan dan konseling menjadi salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Antara bimbingan dan konseling dengan pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama untuk membantu anak didik meraih perkembangannya dengan maksimal. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah menggapai kebahagiaan sebagai makhluk Tuhan, menggapai kehidupan sosial yang layak di masyarakat, dan dapat hidup bersama dengan individu lain serta dapat meraih keselarasan cita-cita dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Maka dari tercapainya hal tersebut, seorang anak akan meraih kebahagiaannya dan mampu memberikan sumbangsih terbaiknya pada kehidupan masyarakat. (Rika Eka Izzati, 2016)

Di Indonesia, proses perkembangan anak belum berjalan optimal sebagaimana yang diharapkan karena seringkali terganggu dari munculnya aksi kekerasan terhadap anak. Hal itu dapat kita lihat dari data yang tercatat oleh

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) bahwa kasus kekerasan hingga tahun 2021 masih didominasi kasus kekerasan anak. Total korban kekerasan yang terjadi mulai dari bulan Januari-Agustus 2021 sebanyak 4.859 anak. Selain itu, korban kekerasan yang terjadi didominasi oleh perempuan. (Priyadi, 2021) Fenomena kekerasan terhadap anak pada dunia pendidikan pun demikian terjadi.

Menurut paham feminis, adanya penerapan atas paham kesetaraan gender menjadi solusi dalam menghadapi kekerasan dan diskriminasi. Sebenarnya, responsif gender oleh masyarakat dan Pemerintah Indonesia cukup disadari yaitu terlihat dari adanya berbagai kebijakan pengarusutamaan gender tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Pada dunia pendidikan tidak asing lagi bahwa isu tentang gender seringkali di bahas dalam berbagai artikel ataupun jurnal penelitian. Demikian juga muncul berbagai program maupun regulasi pemerintah sebagai salah satu bentuk komitmen nyata, seperti disusunnya aturan Permendiknas Nomor 84 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG). Kesetaraan gender sangat dibutuhkan agar memiliki peluang yang sama antara laki-laki ataupun perempuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. (Ramtia, 2019) Mengenalkan bahasan terkait gender perlu dikenalkan kepada anak mulai sedini mungkin sebab masalah gender sangat berkaitan erat dengan tugas perkembangan sosial anak yang nantinya akan dilaluinya. (Asti, 2010)

Selanjutnya berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, pendidikan anak usia dini memerlukan lingkungan yang kondusif atau lingkungan yang ramah anak terhindar dari kekerasan. Sehingga perkembangan anak selanjutnya bisa berjalan dengan optimal. Pendidikan yang ramah anak tidak bisa terlepas dari peran stakeholder salah satunya adalah peran konselor yang memberikan bimbingan dan konseling pada anak. Sebagaimana yang di pahami dari uraian diatas dibutuhkan pula bimbingan

konseling yang berwawasan gender sejak dini sebagai suatu solusi atas kekerasan dan diskriminasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* oleh karenanya penggalan sumber data yang dikumpulkan adalah data-data yang berasal dari studi dokumen yang merupakan pelengkap dari pada penelitian kualitatif yang penulis lakukan. (Imam, 2017) Sumber data tersebut penulis dapatkan dari berbagai sumber buku, artikel dan jurnal-jurnal ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu tentang bimbingan konseling berwawasan gender pada anak usia dini. Penerapan bimbingan konseling yang berwawasan gender pada anak usia dini diharapkan sebagai upaya pencegahan diskriminasi dan kekerasan sejak usia dini.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dari data-data yang telah penulis peroleh kemudian data tersebut dideskripsikan dalam sebuah penyajian data lalu penulis analisis menggunakan teori-teori penelitian yang dalam penelitian ini adalah teori keadilan dan kesetaraan gender sehingga selanjutnya dapat penulis simpulkan hasil dari penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan Konseling Anak Usia Dini

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah cara untuk memberikan pertolongan bagi anak didik dengan menghadirkan keadaan lingkungan yang kondusif, sistematis, serta berkesinambungan supaya anak didik dapat paham terhadap dirinya yang kemudian mampu mengatasi dirinya kepada arah tindakan yang normal atau wajar, sebagaimana tuntutan-tuntutan perkembangan. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan perencanaan dan cara yang sistematis bagi anak didik serta disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, guru/pendamping, lembaga pendidikan dan juga harapan orangtua anak yang dilakukan

oleh konselor sebagai orang yang ahli dalam bimbingan dan konseling. (Rika E. 2016)

Saat masa usia dini anak merupakan masa produktifnya untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepadanya. Usia dini tersebut adalah rentang usia 0-6 tahun. Masa usia tersebut merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat pesat yang sering kita sebut dengan masa keemasan "*The golden age*". Pada masa usia keemasan ini, anak memerlukan stimulus yang tepat agar dapat meraih kematangan yang sempurna. (Asmidar, 2020)

Anak dianggap mampu memperoleh pendidikan mulai jenjang pendidikan sekolah taman kanak-kanak saat usia 3-6 tahun. Pada rentang usia tersebut anak dinilai bisa diberikan pendidikan jasmani dan rohani untuk perkembangan individu anak. Dengan cara melalui pendidikan dasar formal mulai sekolah taman kanak-kanak pada anak usia dini akan membantu anak memiliki kesiapan yang matang untuk menerima jenjang pendidikan selanjutnya yaitu jenjang pendidikan sekolah dasar. (Rika, 2016)

Pendamping atau guru bimbingan dan konseling adalah sebagai pendidik kedua kepada anak setelah orangtua mereka di rumah. Wewenang yang ada pada guru bimbingan dan konseling mempunyai peran yang begitu penting supaya pendidikan ramah anak dapat terwujud dengan baik. (Hardi, 2016) Ada yang perlu ditekankan bahwa dalam bimbingan dan konseling kepada anak bukan hanya diberikan kepada mereka yang memiliki tingkahlaku yang bermasalah, namun diberikan pula kepada mereka yang masih dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Maka dapat dipahami bahwa konseling anak bukan hanya diberikan untuk mengatasi tingkah laku anak yang bermasalah saja, tetapi juga agar dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal yang merupakan suatu langkah preventif yang dapat dilakukan.

Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan pada proses pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah, sebagai berikut: 1) Aktif, yaitu proses aktif antara guru dan anak didik untuk membangun

pengetahuan anak dalam belajar. Jadi, dalam proses belajar guru dapat membangun suasana yang nyaman yang dapat membantu anak agar bereksresi dengan aktif baik hal itu aktif mendengarkan, bertanya, ataupun berani menyampaikan gagasannya. Melalui proses pembelajaran yang demikian akan membantu anak mengembangkan motorik halus dan motorik kasar anak dengan baik; 2) Kreatif, yaitu kemampuan seseorang dalam berkreasi. Penerapan perilaku yang kreatif akan menghasilkan hal yang memiliki kemanfaatan untuk bersama, tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri namun juga pihak lain. Kreatif yang dimaksud adalah supaya guru mampu menghasilkan beraneka ragam kegiatan pembelajaran; 3) Efektif adalah pembelajaran kepada anak yang mampu menumbuhkan daya kreatifnya. Tujuan dari bimbingan konseling yang efektif tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang biasa, tetapi adalah kemampuan yang memiliki nilai makna yang lebih, sehingga membuahkan kemampuan dan potensi yang beragam. Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan perkembangan kognitif anak, kebahasaan, serta sosio emosional; Selain ketiga hal sebelumnya, yaitu 4) menyenangkan, proses belajar yang menyenangkan akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Suasana yang menyenangkan dapat memfokuskan perhatian anak sepenuhnya. Selain itu, otak anak akan lebih aktif dan optimal yang kemudian membantu meningkatkan juga rasa percaya diri anak. (Freudi, 2020)

2. Pendidikan ramah anak

Pendidikan ramah anak adalah dimana anak dapat belajar dengan tenang tanpa ada gangguan yang memengaruhi keadaan lingkungan belajar anak menjadi kurang aman, nyaman serta merasakan keefektifan dalam proses pendidikannya. (Muhlasin, 2019) Dalam mewujudkan pendidikan ramah anak, angka partisipasi anak usia dini menjadi indikator penting dalam ranah pendidikan sebagaimana disebutkan pada pasal 11 huruf a dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor

12 Tahun 2011 tentang indikator Kabupaten/Kota Layak Anak. (PPPA, 2011)

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, partisipasi anak menjadi bagian yang penting dalam proses pembelajaran pendidikan anak. Terlepas dari hal tersebut ada pula beberapa hal lain yang perlu diperhatikan oleh pendidik, diantaranya: 1) provisi; 2) proteksi; 3) partisipasi.

Provisi merupakan tersedianya kebutuhan anak yang meliputi cinta atau kasih sayang, makanan, kesehatan, pendidikan dan rekreasi. Cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan pokok atau mendasar yang diperlukan oleh anak dalam lingkungan pendidikannya. Terjalannya rasa kasih sayang seorang pendidik dengan anak akan memberikan dampak positif menghilangkan rasa ketakutan pada anak sehingga kebebasan bereksresi anak akan terwujud menjadi anak didik yang aktif dan percaya diri.

Selanjutnya, berkaitan dengan proteksi/perlindungan bagi anak. Proteksi adalah perlindungan yang seharusnya diperoleh anak terhindarnya anak dari berbagai ancaman, diskriminasi, hukuman, perlakuan salah, serta berbagai macam bentuk pelecehan dan kebijakan yang kurang ramah terhadap anak.

Berikutnya, berkaitan dengan partisipasi. Partisipasi adalah hak anak didik untuk menyampaikan kebebasannya dalam berpendapat, bertanya, berargumen, dan berperan aktif dalam proses pendidikannya. (Hardi S, 2016)

3. Konsep Keadilan dan Kesetaraan Gender

Keadilan gender yaitu perlakuan yang sama terhadap laki-laki ataupun perempuan berdasarkan pada hak dan kewajiban yang dimilikinya sebagai seorang yang bermartabat dalam keluarga maupun masyarakat. Kesetaraan gender yaitu baik laki-laki atau perempuan mempunyai peluang yang sama pada berbagai bidang. Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang mempunyai potensi yang sama. Maka jika terjalin kerjasama diantara keduanya secara baik dapat memberi efek yang lebih cepat dalam

memajukan pembangunan pada berbagai bidang. (Maidin, 2018)

Dalam kehidupan masyarakat, gender seringkali diartikan sama dengan jenis kelamin. Sebetulnya laki-laki dan perempuan adalah pembeda secara biologis saja sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa. Sementara, gender merupakan pembedaan yang ditentukan oleh masyarakat seperti apa memperlakukan antara laki-laki dan perempuan. Menurut ibu Nur Rofiah dalam bukunya, dikarenakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dianggap sama, sehingga pada masyarakat timbul ketidakadilan dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan yang sebenarnya dalam wilayah ikhtiar pun dianggap takdir. Mempersoalkannya dianggap menggugat takdir-Nya. (Nur Rofiah, 2020)

Kesetaraan gender menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena tidak dapat terpisahkan adanya peran penting baik laki-laki maupun perempuan. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai berbagai pilihan dalam kehidupan diantara keduanya yaitu sadar akan potensi yang terdapat di dalam dirinya, serta mempunyai kebebasan, penghormatan dan penghargaan dalam berkehidupan. Keduanya sama-sama memiliki kesempatan dan peluang yang sama, terdapat kesetaraan pada penghargaan dan penghormatan, selain itu juga adanya keseimbangan partisipasi yang terimplementasi dalam kehidupan manusia. (Iklilah. 2020)

Sejak anak usia dini sangat diperlukan sekali penanaman kesetaraan dan keadilan gender. Hal tersebut dirasa perlu karena baik dalam kehidupan nyata masyarakat ataupun dunia maya seperti media massa terlihat banyak indikator ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender. Terdapat empat indikator adanya ketidakadilan gender yaitu 1) akses; 2) partisipasi; 3) kontrol dan; 4) manfaat. (Willis. 2020) Kemudian, dengan demikian memberikan bimbingan dan konseling yang berwawasan gender kepada konseli dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan lingkungan pendidikan yang berkeadilan gender.

4. Membangun Pendidikan Ramah Anak Melalui Bimbingan dan Konseling Berwawasan Gender Pada Anak Usia Dini

Salah satu aset yang memiliki peran strategis dalam mencapai keberhasilan kehidupan suatu bangsa adalah anak. Peran strategis yang dimiliki anak ini, telah disadari masyarakat internasional, terbukti dari lahirnya konvensi hak-hak anak yang menitik beratkan pada kedudukan anak sebagai makhluk yang harus mendapatkan perlindungan atas hak-hak yang dimilikinya. (Nur Aini. 2019) Perlindungan terhadap anak merupakan upaya yang dapat ditempuh agar mendapatkan hak asasi dan tercapainya kesejahteraan sosial sehingga dapat terhindar dari segala bentuk kejahatan yang ada di masyarakat. Upaya perlindungan anak perlu dilaksanakan sedini mungkin, bahkan sejak dari janin dalam kandungan. Terkait perlindungan anak yang menjadi perhatian pemerintah adalah bidang pendidikan anak. Hal tersebut sebagai salah satu fokus kebijakan yang ingin di capai dari Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak, seperti yang terkandung dalam pasal 7 yaitu lima diantara kluster hak anak lainnya meliputi pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan budaya. (PPPA.2011)

Konsep perlindungan anak yang utuh, menyeluruh, dan komprehensif, meletakkan kewajiban memberikan perlindungan kepada anak berdasarkan asas-asas Non diskriminasi, asas kepentingan yang terbaik untuk anak, asas hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, serta asas penghargaan terhadap pandangan/pendapat anak.

Pendidikan anak merupakan perlindungan yang bersifat non yuridis sebagaimana yang disampaikan oleh Rini Fitriani, dalam penulisan artikel penelitiannya bahwa ada dua sifat perlindungan yaitu, bersifat yuridis dan bersifat non yuridis. Bersifat Yuridis berarti meliputi: perlindungan dalam bidang hukum publik dan dalam bidang hukum keperdataan. Lalu yang bersifat non yuridis meliputi:

perlindungan dalam bidang sosial, bidang kesehatan, bidang pendidikan. (Rini Fitriani. 2016)

Solusi untuk mencegah kekerasan dan diskriminasi dapat diterapkan sejak anak usia dini yaitu dengan memberikan bimbingan dan konseling yang cukup tentang gender. Sebab dengan adanya bimbingan konseling sejak usia dini yang berwawasan gender kepada anak maka, akan mengantisipasi atau mencegah terjadinya kekerasan dan diskriminasi sejak dini. Cara dalam memberikan pendidikan gender kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan proses atau tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan tumbuh kembang anak antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Secara umum pendidikan anak usia dini diterapkan dengan melakukan banyak kegiatan belajar sambil bermain. Begitupun dalam memberikan pengetahuan tentang gender.

Membahas tentang gender berarti berbicara tentang peluang atau kesetaraan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai hak yang sama tak terkecuali dalam bidang pendidikan juga memiliki hak untuk sama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan. Pemahaman tentang gender dapat dilakukan sejak usia dini tidak hanya dalam keluarga namun juga pendidikan anak di sekolah melalui peran bantuan dari konselor yang memberikan bimbingan dan konseling pada anak.

Bimbingan konseling menjadi suatu solusi yang dapat diterapkan dalam memberikan bantuan atas konflik, hambatan maupun kesulitan agar kebutuhan hak persamaan sebagai manusia dapat terpenuhi dengan baik, untuk mengatasi berbagai permasalahan dan juga sebagai usaha untuk meningkatkan kesehatan mental.

Penerapan bimbingan konseling dalam lingkungan pendidikan dapat membantu menciptakan tujuan pendidikan, selain itu juga bertujuan agar membantu tercapainya perkembangan anak secara optimal. (Parapat. 2020) Namun untuk mencapai sebuah tujuan yang dituju, kelancaran, kesuksesan berjalannya kegiatan pendidikan yang ramah

anak tentu akan ada beragam hal yang memengaruhinya yang perlu diketahui dan diperhatikan untuk kemudian dapat diketahui strategi untuk menghadapi hal tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi bimbingan konseling anak usia dini:

a. Usia

Usia merupakan hal yang dapat memengaruhi jalannya konseling anak karena akan menentukan metode, pendekatan apa yang tepat untuk diterapkan pada konseling anak. Seperti misalnya dapat menggunakan metode bercerita. Cerita yang dibawakan tentu adalah pemilihan cerita yang menarik untuk anak namun tetap menghindari cerita yang mengandung bias gender. (Asti. 2010)

Menurut pendapat lain juga mengemukakan bahwa dunia bermain anak yang tidak bias gender merupakan bagian dari bentuk pembelajaran yang ideal melalui pengembangan seluruh potensi yang ada pada diri anak saat usia dini. Usia dini adalah usia yang menjadi dasar pondasi kecerdasan manusia, pengembangan dan pembentukan kognitif, bahasa, motoric, seni, social, emosional, moral dan nilai-nilai agama.

b. Latar belakang kehidupan anak

Latar belakang kehidupan anak juga memengaruhi jalannya konseling, beberapa hal diantaranya yaitu orangtua, gaya pengasuhan yang diberikan kepada anak dalam keluarga, norma, kebiasaan, budaya lingkungan, tingkat pendidikan, bakat dan juga kesenangan atau minat anak. Demikian pula lingkungan kehidupan anak yang tidak bias gender seperti desain pembelajaran yang tidak bias gender pada pendidikan anak. Seperti contoh pemilihan permainan anak yang ingin dimainkan sebagai sarana pembelajaran anak usia dini tidak ada pengelompokan jenis permainan yang dimainkan khusus untuk laki-laki atau khusus untuk perempuan saja.

c. Keterbukaan dan kerjasama dengan orang tua.

Keterbukaan ini merupakan hal yang cukup penting agar dapat menilai perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah adanya bimbingan konseling yang diberikan. (Asti. 2010) Dari penilaian pengamatan ini nantinya

dapat diketahui celah-celah kekurangan dalam pemberian bimbingan dan konseling anak sehingga keberlanjutan bimbingan dan konseling selanjutnya menjadi lebih berkualitas.

D. SIMPULAN

Stimulus segala aspek perkembangan pada anak usia dini perlu diperhatikan karena menjadi penentu dalam keberlangsungan kehidupan selanjutnya. Segala proses pembelajaran pada usia tersebut akan diserap sangat cepat oleh anak. Penerapan atas paham kesetaraan gender dalam bidang pendidikan anak usia dini melalui bimbingan dan konseling dengan menghadirkan lingkungan yang kondusif, nyaman, aman atau dapat dikatakan ramah anak merupakan tindakan nyata sebagai upaya pencegahan kekerasan dan diskriminasi sejak dini. Untuk memberikan bimbingan dan konseling yang berwawasan gender pada anak usia dini perlu memperhatikan berbagai macam faktor yang memengaruhinya, dengan memperhatikan hal tersebut maka akan diperoleh strategi yang tepat dalam memberikan bimbingan dan konseling anak usia dini yang berwawasan gender agar mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu terpenuhinya perlindungan anak.

E. DAFTAR PUSTAKA

Artikel jurnal

- Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia [Child Friendly Education in Indonesia's National Education Standards]. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Fernando, F. (2020). Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1).
- Hadianti, A. N. (2010). Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 2(4).
- Nim, N. A. (2019). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Perlindungan Anak Di Kota Pontianak. *Publika-Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2).
- Prasetiawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1).
- Putri, Ramtia Darma. (2019). Budaya Adil Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(1).
- Rozikan, M. (2018). Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan dan Konseling. *Jurnal fokus konseling*, 4(2).
- Werdingingsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1).

Buku

- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2).
- Gultom, M. (2014). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik..* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2017). *Model konseling anak usia dini*. Bandung: Rosda Karya.
- KemenPPPA. (2020). *Dokumen Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*, Jakarta: KemenPPPA.
- Parapat, A. (2020). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini: Upaya Menumbuhkan Perilaku Prosocial*. Edu Publisher.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak.

- Rofiah, N. (2020). Nalar Kritis Muslimah: Refleksi Atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman. *Bandung: Afkaruna*.
- Santoso, P. (2020). *KemenPPPA: Korban Kekerasan Banyak yang Tidak Mau Melapor*. Diakses pada 23 November 2021, dari alamat <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2846/kemen-pppa-korban-kekerasan-banyak-yang-tidak-mau-melapor>.